

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kesadaran ekoteologis di kalangan pemuda GMIM Bukit Moria Winangun masih cenderung antroposentris tetapi beberapa juga paham akan tanggung jawab manusia. Sayangnya, pengetahuan dan tindakan mereka inkonsisten. Pemuda menunjukkan adanya potensi untuk adanya perkembangan dalam membangun kesadaran ekoteologis melalui beberapa pendekatan seperti psikologi, feminis, dan sosiologi. gereja dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan melalui pengajaran dan bentuk-bentuk kreatif dan inovatif di zaman sekarang.
2. Pengajaran yang kuat, terstruktur dan terealisasi secara aktif melalui aksi nyata lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran verbal melalui khotbah atau penyampaian materi katekisasi sisi jemaat. Pemimpin gereja menjadi garda terdepan sebagai teladan dalam membangun kesadaran ekoteologis yang melestarikan alam dimulai dari lingkungan gereja dan cara beribadah yang dapat menggunakan liturgi ekoteologis, ibadah khusus yang merefleksikan manusia dan alam dalam peran dan tanggungjawabnya, maupun penggunaan bahan yang ramah lingkungan dalam menyelenggarakan ibadah, acara, atau kegiatan gerejawi.
3. Upaya dalam membangun ekoteologis pemuda dapat melihat relasi mereka

4. dengan alam sebagai panggilan moral dan spiritual yang didorong oleh kepedulian emosional, prinsip kesetaraan, dan dukungan komunitas. Kesadaran ekologis mereka tidak hanya mencerminkan hubungan pribadi dengan lingkungan, tetapi juga keterlibatan kolektif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan keberlanjutan ekosistem sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian untuk membangun kesadaran ekoteologis yang komprehensif dan holistik di kalangan pemuda, peneliti merekomendasikan:

1. Bagi Pemuda GMIM Bukit Moria Winangun:
 - a) Membentuk komunitas pemuda gereja yang berfokus pada isu lingkungan.
 - b) Adanya program pemuda peduli lingkungan yang berkelanjutan.
2. Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa – GMIM Bukit Moria Winangun:
 - a) Pengembangan Program Pengajaran Ekoteologis: Integrasi isu-isu ekologis dalam setiap aspek pengajaran gereja, mulai dari khotbah hingga pengajaran saat katekisasi sisi jemaat bahkan seminar-seminar di jemaat yang berkelanjutan.
 - b) Konseling Berbasis Ekopsikologi: Penggunaan pendekatan pastoral yang memanfaatkan alam sebagai sarana penyembuhan mental dan emosional.
 - c). Penguatan Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan: Melibatkan perempuan secara aktif dalam program-program lingkungan gereja dan

mengakui kontribusi mereka dalam menjaga alam.

d). Peningkatan Kerjasama dengan Komunitas Lokal: Membangun jaringan dengan komunitas pencinta alam dan organisasi konservasi untuk memperkuat norma-norma sosial yang mendukung pelestarian lingkungan.

2. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Manado:

a). Pendidikan dan Pelatihan berkelanjutan: Kampus perlu mengadakan seminar, workshop, dan pelatihan berkelanjutan tentang ekoteologi untuk mahasiswa, dosen, dan staf. Ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana kepercayaan dan praktik spiritual dapat memotivasi tindakan untuk menjaga lingkungan.

b). Literasi ekoteologi: Dengan kayanya literatur ekoteologi tentu dapat memberi wawasan yang luas dalam membangun kesadaran ekoteologis.